BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi tahap awal pendidikan yang penting bagi perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini tidak hanya menekankan kemampuan akademik, tetapi juga mendukung seluruh aspek perkembangan anak yang meliputi aspek nilai agama dan moral, sosial-emosional, bahasa, kognitif, seni, serta fisik motorik. Sujiono (2023) menyatakan bahwa PAUD merupakan upaya pemberian rangsangan pendidikan yang dirancang untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal sesuai tahapan usianya, sehingga pendidikan pada masa awal kehidupan anak menjadi fondasi utama bagi perkembangan pada tahap selanjutnya. Dalam proses perkembangan tersebut, aspek fisik motorik memiliki peran penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan anak dalam mengendalikan tubuh, melakukan aktivitas sehari-hari, serta menunjang kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar. Nurhafizah dan Hasan (2023b) menjelaskan bahwa perkembangan motorik anak usia dini menjadi salah satu indikator penting yang berhubungan dengan kesiapan belajar anak karena kemampuan fisik yang baik dapat menunjang aktivitas belajar secara lebih maksimal.

Salah satu bagian utama dari perkembangan fisik motorik adalah perkembangan motorik halus. Keterampilan motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak menggunakan jari dan tangan secara terkoordinasi untuk melakukan aktivitas tertentu. Kemampuan motorik halus menjadi sangat penting karena berkaitan dengan keterampilan dasar yang dibutuhkan anak dalam

kehidupan sehari-hari maupun dalam aktivitas pembelajaran di sekolah. Sujiono (2023) menegaskan bahwa motorik halus anak berkembang melalui kegiatan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, seperti menggambar, menulis, menggunting, menempel, melipat, dan meronce. Hal ini diperkuat oleh Wulan (2022) yang menyatakan bahwa aktivitas manipulatif yang dilakukan secara berulang dapat meningkatkan kekuatan otot jari anak serta melatih ketelitian dan koordinasi gerak tangan-mata.

Pada usia 5–6 tahun, perkembangan motorik halus anak berada pada tahap yang sangat menentukan karena pada rentang usia ini anak memasuki fase kesiapan sekolah (*school readiness*). Nuzul dkk. (2023) menjelaskan bahwa anak usia 5–6 tahun seharusnya sudah mulai memiliki kemampuan pra-menulis yang baik, seperti memegang pensil dengan benar, menebalkan garis, serta menggambar bentuk sederhana. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fenny (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun sangat memengaruhi kesiapan anak memasuki Sekolah Dasar, terutama dalam kemampuan menulis, menggambar, serta menyelesaikan tugas pembelajaran yang membutuhkan koordinasi tangan-mata. Motorik halus yang berkembang dengan baik tidak hanya mendukung anak dalam menulis dan menggambar, tetapi juga melatih kesabaran, konsentrasi, serta kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas pembelajaran (Nurhafizah & Hasan, 2023b).

Di lapangan, kemampuan motorik halus setiap anak terlihat berbeda-beda, perkembangan motorik halus anak tidak selalu berjalan optimal sesuai dengan tahap usianya. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda, sehingga dalam satu kelompok usia yang sama sering ditemukan variasi

kemampuan motorik halus yang cukup mencolok. Ada anak yang sudah mampu menggunting dengan rapi, menulis namanya sendiri, menggambar bentuk yang kompleks, serta menyusun benda kecil dengan baik. Akan tetapi, ada pula anak yang masih mengalami kesulitan dalam memegang pensil dengan benar, hasil mewarnai masih keluar garis, belum mampu menggunting mengikuti pola, serta mengalami hambatan dalam koordinasi tangan dan mata ketika melakukan aktivitas meronce atau menempel. Wulan (2022) menyebutkan bahwa perbedaan kemampuan motorik halus dapat terjadi karena adanya perbedaan stimulasi yang diberikan pada anak, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Fenomena seperti ini juga ditemukan berdasarkan pengamatan awal peneliti di TK Kartika 1-49 Padangsidimpuan. Pada kegiatan pembelajaran yang melibatkan keterampilan motorik halus, seperti kegiatan menggambar, menulis, menggunting, melipat, dan membuat hasil karya, terlihat adanya perbedaan kemampuan antar anak. Dn 15 anak lainnya sudah mampu menyelesaikan kegiatan secara mandiri dengan hasil yang rapi dan terarah, namun sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan intensif dari guru. Sebanyak 6 dari 20 anak tampak cepat lelah saat memegang pensil atau krayon, kesulitan mengontrol gerakan tangan ketika menulis atau menggambar, serta kurang percaya diri ketika diberikan tugas yang membutuhkan ketelitian. Selain itu, dalam beberapa kegiatan pembelajaran di kelas, ditemukan bahwa sebagian anak menunjukkan kurangnya fokus dan ketahanan dalam menyelesaikan aktivitas motorik halus. Hal ini terlihat ketika anak diberikan kegiatan menggunting pola sederhana atau meronce manik-manik, 8 anak lainnya cepat merasa bosan dan tidak menyelesaikan tugas hingga tuntas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Nuzul dkk. (2023) yang menjelaskan

bahwa kurangnya variasi stimulasi motorik halus dapat menyebabkan anak kurang termotivasi dan mudah bosan dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menggambarkan bahwa perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Kartika 1-49 Padangsidimpuan masih membutuhkan analisis lebih lanjut agar bisa diketahui tingkat perkembangan anak secara lebih jelas.

Perkembangan motorik halus anak tidak berkembang begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri anak maupun lingkungan sekitarnya. Faktor internal dapat meliputi usia, kematangan saraf, kondisi fisik, kesehatan anak, serta kesiapan perkembangan secara biologis. Sementara faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, stimulasi dari orang tua, lingkungan sekolah, ketersediaan media pembelajaran, serta kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Nurhafizah dan Hasan (2023b) menyatakan bahwa stimulasi yang konsisten dari lingkungan sekolah maupun keluarga menjadi faktor utama dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Anak yang mendapatkan stimulasi motorik halus secara rutin akan berkembang lebih cepat dibandingkan anak yang jarang diberikan kesempatan latihan.

Dalam konteks pendidikan di taman kanak-kanak, pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan motorik halus harus dilakukan secara menyenangkan dan sesuai karakteristik anak usia dini. Sujiono (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran anak usia dini lebih efektif apabila dilakukan melalui kegiatan bermain, eksplorasi, dan pengalaman langsung karena anak belajar dengan cara aktif. Oleh sebab itu, kegiatan yang melibatkan keterampilan motorik halus sebaiknya tidak hanya berupa latihan menulis atau menggambar saja, tetapi juga bisa dilakukan melalui permainan edukatif seperti meronce,

menyusun puzzle, membentuk plastisin, menempel kolase, menggunting kertas, melipat origami, serta aktivitas manipulatif lainnya. Wulan (2022), kegiatan manipulatif dan seni kreatif dapat melatih koordinasi tangan-mata sekaligus meningkatkan kekuatan jari dan ketelitian anak. Namun demikian, realitas yang terjadi di lapangan menggambarkan bahwa pelaksanaan stimulasi motorik halus sering menghadapi berbagai kendala. Kendala tersebut dapat berupa kurangnya variasi kegiatan, keterbatasan alat dan media pembelajaran, serta adanya perbedaan kemampuan anak yang menyebabkan guru harus memberikan perhatian lebih pada anak-anak tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian Fenny (2023) yang menjelaskan bahwa keterbatasan media pembelajaran di sekolah dapat menghambat stimulasi motorik halus anak sehingga perkembangan anak tidak berkembang maksimal sesuai indikator usia. Apabila perkembangan motorik halus tidak ditangani dengan baik, maka anak bisa mengalami kesulitan ketika memasuki jenjang pendidikan dasar, khususnya dalam keterampilan menulis, menggambar, dan kegiatan akademik lain yang membutuhkan koordinasi tangan-mata yang kuat. Nuzul dkk. (2023) menegaskan bahwa keterlambatan motorik halus pada anak usia dini dapat berdampak pada rendahnya kemampuan pra-menulis sehingga anak mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran awal di Sekolah Dasar. Hasil observasi menunjukkan perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun perlu mendapat perhatian serius agar kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya dapat tercapai.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penting dilakukan penelitian yang mampu menganalisis perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Kartika 1-49 Padangsidimpuan secara mendalam. Sugiyono (2019), penelitian

kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi yang diteliti. Penelitian ini diperlukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai tingkat perkembangan motorik halus anak, bentuk-bentuk aktivitas yang diberikan sekolah, serta hambatan yang dialami anak dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran motorik halus dilakukan, sehingga hasil penelitian bisa menjadi dasar evaluasi bagi sekolah dan guru dalam meningkatkan kualitas stimulasi motorik halus anak. Dari hasil tersebut, penelitian ini dianggap relevan dan penting dilakukan karena motorik halus merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini. Melalui analisis yang sistematis, penelitian berjudul **"Analisis Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini (5–6 Tahun) di TK Kartika 1-49 Padangsidimpuan"** ini diharapkan mampu memberikan data empiris yang valid dan komprehensif mengenai perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Kartika 1-49 Padangsidimpuan. Hasil penelitian ini nantinya bisa menjadi masukan bagi guru, sekolah, maupun orang tua dalam merancang stimulasi dan pembelajaran yang lebih efektif agar perkembangan motorik halus anak bisa berkembang optimal sesuai dengan tahap usianya.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan analisis perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Kartika 1-49 Padangsidimpuan melalui aktivitas pembelajaran seperti menulis, menggambar, menggunting, menempel, meronce,

dan melipat, serta mengidentifikasi hambatan yang dialami anak dalam kegiatan tersebut.

1.3 Atribut Masalah

Atribut yang diamati dalam penelitian ini yaitu perkembangan motorik halus anak usia dini yang meliputi kemampuan koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerakan, kelancaran gerakan, kontrol jari dan genggaman, serta kemandirian anak dalam menyelesaikan aktivitas pembelajaran di Tk Kartika 1-49 Padangsidimpuan. Atribut tersebut diamati melalui perilaku anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung sebagai bentuk indikator perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun.

1.4 Batasan Fokus Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis perkembangan motorik halus anak usia dini yang meliputi koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerakan, kelancaran gerakan, kontrol jari, serta kemandirian anak dalam melakukan aktivitas pembelajaran di Tk Kartika 1-49 Padangsidimpuan. Penelitian tidak membahas seluruh aspek perkembangan anak, tetapi difokuskan hanya pada aspek perkembangan motorik halus yang tampak selama proses pembelajaran berlangsung.

1.5 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Kartika 1-49 Padangsidimpuan?

2. Bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Kartika 1-49 Padangsidimpuan?
3. Bagaimana hambatan yang dialami anak dalam proses perkembangan motorik halus anak 5-6 tahun di TK Kartika 1-49 Padangsidimpuan?

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Kartika 1-49 Padangsidimpuan.
2. Mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Kartika 1-49 Padangsidimpuan
3. Menganalisis hambatan yang dialami anak dalam proses perkembangan motorik halus usia 5–6 tahun di TK Kartika 1-49 Padangsidimpuan.

1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1 Manfaat Praktis

a. Bagi guru: Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi guru dalam memahami kondisi perkembangan motorik halus anak serta membantu guru merancang kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi, menarik, dan sesuai kebutuhan anak usia 5–6 tahun.
b. Bagi sekolah: Penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam

penyediaan aktivitas dan media pembelajaran yang mendukung stimulasi perkembangan motorik halus anak.

c. Bagi Orang tua: Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya stimulasi motorik halus anak di rumah, sehingga orang tua dapat memberikan dukungan melalui kegiatan sederhana yang sesuai tahap perkembangan anak.
d. Bagi anak: Penelitian ini diharapkan bisa membantu anak memperoleh stimulasi yang lebih tepat dalam kegiatan pembelajaran, sehingga kemampuan motorik halus anak dapat berkembang secara optimal sebagai bekal kesiapan memasuki jenjang Sekolah Dasar.

1.7.2 Manfaat Konseptual

Secara konseptual, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh proses pembelajaran, aktivitas stimulasi yang diberikan guru, serta hambatan yang dialami anak selama mengikuti kegiatan motorik halus. Dengan demikian, hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan dasar.